



GURU UNGGUL DALAM PENDIDIKAN KEJURUAN

Dr. Putu Sudira, M.P. putupanji@uny.ac.id HP:08164222678

Sekretaris Program Studi S2-S3 Pendidikan Teknologi dan Kejuruan PPs UNY
Dosen Program Pascasarjana dan Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta

ABSTRAK

Guru unggul pendidikan kejuruan sebagai transporter nilai-nilai baru yang mampu menginspirasi peserta didik sangat dibutuhkan dalam pengembangan generasi Indonesia 2045. Sebagai transporter dalam pendidikan kejuruan guru agung harus memiliki kesadaran filsafati, teoritik, etik, dan teknis. Guru agung pendidikan kejuruan dihormati karena pengetahuannya, kebijaksanaannya, kemampuannya memberikan pencerahan, kewibawaan dan kewenangannya menuntun orang lain. Kata Guru dalam bahasa sanskerta secara etimologi berasal dari dua suku kata yaitu "Gu" artinya darkness dan "Ru" artinya light. Guru atau pendidik adalah orang menunjukkan "cahaya terang" atau pengetahuan dan memusnahkan kebodohan atau kegelapan. Membangun generasi guru kejuruan unggul membutuhkan pendidikan dan pelatihan yang mengembangkan seluruh potensi guru menjadi manusia cerdas komprehensif dengan sembilan kecerdasan kontekstual yang disebut dengan "Wiweka Sanga".

Kata Kunci: Guru, Kejuruan, Unggul, Cerdas

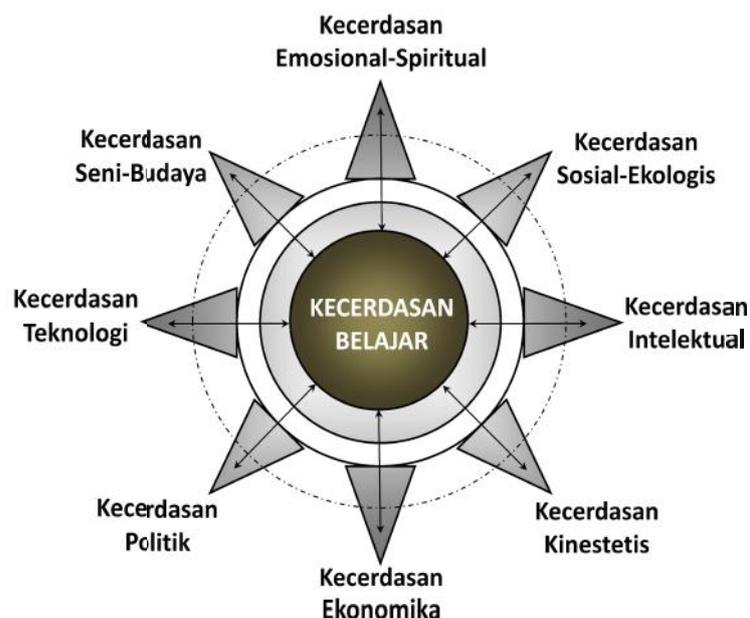
A. Pendahuluan

Dalam perspektif efisiensi sosial pemikiran Charles Prosser, pendidikan kejuruan diselenggarakan untuk menyiapkan lulusannya memiliki kompetensi kerja. Efisiensi pendidikan kejuruan diukur dari tingkat keterserapan lulusannya di dunia kerja. Pendidikan kejuruan diselenggarakan dalam rangka persiapan peserta didik memasuki kehidupan kerja (Hansen, 2009:13); memilih pekerjaan, mengembangkan kapasitas, skill tinggi pada pekerjaan-pekerjaan yang telah dipilih (Rojewski, 2009:19,25; Pavlova, 2009:2,9); terus menerus mengembangkan kemampuan memecahkan permasalahan melalui kehidupan kerjanya (Hollander & Mar, 2009:42), perbekalan pengalaman pendidikan untuk mendukung berbagai kemungkinan transisi dari satu pekerjaan ke pekerjaan lainnya; menciptakan sendiri lapangan pekerjaan sebagai wirausaha baru (Hollander & Mar, 2009:43). Dengan demikian pengembangan kompetensi melalui pendidikan kejuruan tidak cukup dengan teori semata tanpa proses pelatihan-pelatihan teknis pengembangan skill secara intensif termasuk pengembangan apresiasi kerja, kualitas pribadi, kemampuan memanfaatkan teknologi informasi-komunikasi, berkolaborasi, memanfaatkan media digital, memecahkan masalah secara sistematis-sistemik. Hanya guru unggul kaya berbagai pengalaman di dunia kerja, mengerti berbagai jenis lapangan dan peluang pekerjaan,



memahami budaya industri, memiliki pengetahuan yang baik tentang trend dunia kerja, memiliki hubungan yang baik dan mesra dengan berbagai dunia usaha-industri, pembelajar sepanjang hayat, memiliki moral luhur, dan mental yang kuat yang akan mampu menginspirasi, memberi pendidikan dan pelatihan kompetensi secara sempurna. Pertanyaannya adalah; Guru unggul seperti apa yang dibutuhkan dalam membangun Generasi Indonesia 2045 sebagai generasi cerdas komprehensif kompetitif yang mampu menjaga kelangsungan hidup bersama di planet bumi ini.

Membangun generasi kejuruan unggul di tahun 2045 membutuhkan pendidikan dan pelatihan yang mengembangkan seluruh potensi manusia menjadi manusia cerdas komprehensif dengan sembilan kecerdasan kontekstual yang disebut dengan "Wiweka Sanga" (Sudira, 2011). Kesembilan kecerdasan kontekstual tersebut adalah kecerdasan belajar sebagai sentral moralitas kehidupan abad 21. Kemudian melalui kecerdasan belajar yang baik diperoleh kemampuan-kemampuan mengembangkan delapan kecerdasan lainnya yaitu: kecerdasan emosional-spiritual, kecerdasan sosial-ekologis, kecerdasan intelektual, kecerdasan kinestetis, kecerdasan ekonomika, kecerdasan politik, kecerdasan teknologi, dan kecerdasan seni-budaya. Kesembilan kecerdasan kontekstual tersebut seperti "Cakra Sudarsana" berdaun delapan dengan satu inti. Gambar 1 di bawah ini menggambarkan Wiweka Sanga sebagai kecerdasan kontekstual komprehensif generasi 2045.



Gambar 1. Wiweka Sanga (Sembilan Kecerdasan Kontekstual Komprehensif)
Sudira (2011)



Kecerdasan belajar adalah inti dari pengembangan diri manusia di abad 21. Kecerdasan belajar merupakan kunci pokok pengembangan diri. Abad informasi telah menyediakan berbagai sumber dan bahan belajar yang melimpah. Oleh karena sumber-sumber belajar demikian melimpah deras dan mudahnya diperoleh, maka hanya manusia-manusia yang cerdas dalam memilih dan membuat fokus-fokus belajar yang akan mampu berkembang dengan baik. Dalam paper putih partnership 21 dinyatakan kecerdasan belajar adalah skill belajar dalam mengembangkan ability/kemampuan berpikir kritis (critical thinking), kreatifitas (creativities), komunikasi (communication), kolaborasi (collaboration), dan merayakan hasil-hasil belajar terbaik (celebration) melalui berbagai upaya interaksi ke dalam dan keluar diri dengan memanfaatkan seluruh potensi biologis dan psikologis serta potensi sosial budaya masyarakat. Dengan memanfaatkan teknologi informasi komunikasi, media digital seseorang dapat belajar memecahkan permasalahan hidup secara kreatif, lentur menggunakan berbagai metode dan pendekatan dengan selalu berkolaborasi dengan orang lain dari berbagai jenis keahlian.

Kecerdasan emosional-spiritual berhubungan dengan ability/kemampuan berpikir, berbuat, mengelola emosi dan spirit untuk meningkatkan kemampuan olah rasa, olah hati/kalbu, kepekaan, keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, budi pekerti luhur, penghayatan jiwa sebagai jawaban Who am I. Praktik-praktik kehidupan sebagai proses terus diarahkan kepada pengembangan spirit hidup seimbang harmonis diantara manusia dengan Tuhan, antar sesama manusia, antara manusia dengan lingkungan hidupnya. Dengan spirit semacam ini maka dunia akan mencapai kesejahteraan bersama dan menerus.

Kecerdasan sosial-ekologis berkenaan dengan ability/kemampuan berpikir, berbuat, mengelola modal-modal sosial dan alam semesta secara seimbang harmonis antar individu dan antara manusia dengan lingkungan hidupnya. Kehidupan manusia tidak bisa dilepaskan dari aspek sosial dan juga ekologi. Untuk itu manusia harus memahami dengan baik modal-modal sosial yang dimiliki dan modal ekologi yang ada di sekitar hidupnya. Harus ada spirit hidup mengelola dan memelihara bumi untuk keberlangsungan antar generasi. Dalam budaya Jawa disebut "Hamemayu ayuning bhawana".



Kecerdasan seni-budaya adalah ability/kemampuan berpikir, berbuat, mengelola kehalusan dan keindahan seni dan budaya, serta kompetensi untuk mengekspresikan, menggunakan aset seni-budaya dan menciptakan nilai-nilai baru, keindahan hidup. Bagaimana hidup ini dijalankan dengan penuh keindahan, kesenangan, keceriaan, ekspresif. Kecerdasan kinestetis berkenaan dengan ability/ kemampuan berpikir, mengolah potensi raga/fisik, mengelola diri untuk mewujudkan insan yang sehat, bugar, berdaya-tahan, sigap, terampil, dan trengginas sebagai aktualisasi insan adiraga. Dalam pendidikan kejuruan pengembangan kecerdasan kinestetis menjadi perhatian pokok. Skill berbasis kemampuan berpikir, ketrampilan alat gerak tangan dan kaki, ketrampilan alat gerak mata bagi penari Bali misalnya menjadi kekuatan tersendiri dalam mengekspresikan kompetensi diri seseorang. Dengan demikian pendidikan kejuruan memerlukan banyak pelatihan-pelatihan teknis dengan pengulangan-pengulangan yang cukup mulai dari tidak trampil ke semi trampil hingga trampil penuh.

Selanjutnya kecerdasan intelektual adalah ability/kemampuan olah pikir, berbuat, mengelola diri untuk memperoleh kompetensi dan kemandirian dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, bersikap kritis, kreatif dan imajinatif dalam memecahkan berbagai permasalahan. Kecerdasan teknologi merupakan ability/kemampuan berpikir, berbuat, mengelola dan memaksimalkan kemudahan hidup, kenyamanan, keamanan, serta keuntungan dari berbagai jenis teknologi. Sedangkan dua kecerdasan lainnya adalah kecerdasan politik yaitu ability/kemampuan berpikir, berbuat, mengelola secara politik dan mendorong dampak win-win solution, lalu kecerdasan ekonomika berkenaan dengan ability/kemampuan berpikir, berbuat, mengelola secara ekonomi dalam mengoptimalkan penggunaan berbagai sumberdaya. Pendidikan kejuruan memerlukan politik kebijakan yang strategis dan mendukung kebutuhan pengembangan ekonomi bangsa. Pendidikan kejuruan tidak bisa disterilkan dari pengaruh-pengaruh politik. Karena pendidikan kejuruan bersentuhan dengan kebijakan-kebijakan dasar pengembangan SDM melalui pendidikan, ekonomi, industri, ketenaga kerjaan, pengurangan pengangguran, peningkatan pendapatan, penarikan investasi asing, dan sebagainya. Kesembilan kecerdasan tersebut merupakan harapan dan tantangan bagi dunia pendidikan kejuruan di Indonesia dalam menyiapkan generasi baru generasi 2045. Pengembangan generasi 2045 dengan sembilan



kecerdasan kontekstual membutuhkan guru sebagai pendidik dan pelatih yang mumpuni dan unggul dalam bidang kejuruannya masing-masing. Guru yang memerankan dirinya sebagai transporter yakni pembawa atau pengangkut perubahan menjadi sangat strategis posisi dan fungsinya. Perubahan-perubahan yang dibawa oleh para guru pendidikan kejuruan harus seimbang diantara kebutuhan dan perubahan lokal, nasional, dan global. Perubahan global tanpa memperhatikan kebutuhan perubahan lokal akan membuat bangsa ini menjadi kehilangan jati diri dan berbahaya karena kekuatan berbasis keunikannya akan tiada.

B. Makna Guru

Makalah ini disusun untuk pengembangan pemikiran tema sentral ke sepuluh dalam Forum Pimpinan Pascasarja LPTK se-Indonesia yaitu "Guru Sebagai Transporter dalam Pembangunan Keunggulan Bangsa". Apa keunggulan bangsa Indonesia diantara bangsa-bangsa di dunia. Bagaimana seharusnya guru mempraktikkan diri sebagai pendidik, pengajar, dan pembawa perubahan. Baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama (kolaborasi). Di sekolah perubahan tidak cukup dilakukan sendiri oleh guru. Perubahan harus dilakukan secara sadar terencana bersama-sama semua guru, pengelola sekolah, tenaga kependidikan, hingga tukang kebun sekolah. Fokus kajian paper ini adalah guru pendidikan kejuruan sebagai sosok pendidik dan pelatih yang unggul. Mengapa tema ini menarik untuk didiskusikan? Karena saat ini sebutan "Guru" sebagai profesi di masyarakat mengalami peluruhan makna yang sangat besar. Guru belum menjadi transporter yaitu pembawa perubahan-perubahan, penyangga, penentu kemajuan dan keunggulan bangsa dan negara.

Ada keterbatasan dimana makna Guru baru dipahami sebagai salah satu bagian dari bidang pekerjaan yang dapat memberi kesejahteraan. Guru belum dipahami sebagai karier atau jalur/path kehidupan seseorang dengan berbagai tata nilai tersendiri yang otonom. Menjadi guru apalagi guru besar memerlukan penghayatan tata nilai yang sangat mendalam dan adiluhung. Bercermin dari kisah Mahabaratha keagungan Guru Bisma, Guru Drona, Kripa Carya dihadapan murid-murid terbaiknya sangat luar biasa. Anak panah Arjuna yang menancap di seluruh tubuh Kakek Bisma merupakan hadiah besah seorang cucu kepada kakeknya sebagai suatu keberhasilan mendidik.



Belum dipahaminya nilai-nilai moral, watak, dan fungsi guru dalam pendidikan menyebabkan formasi guru menjadi rebutan sebatas pekerjaan untuk menghasilkan uang. Kedepan sangat diharapkan profesi guru diletakkan sebagai profesi amat sentral dalam pembangunan bangsa dan negara. Wacana guru yang mengemuka harus jauh lebih dari sekedar wacana kesejahteraan sebagai fungsi penghasilan ketimbang fungsi pendidik dan pelatih serta sebagai transporter peradaban baru dengan nilai-nilai baru.

Wacana sebatas kesejahteraan hidup telah memandulkan dan meremehkan makna guru untuk kedua kalinya. Persoalan nasib yang kurang beruntung, guru tidak sejahtera, tidak setara dengan pekerjaan profesional lainnya, guru umar bakri bersepeda butut, semakin kuat memberi warna gelap profesi keguruan kita. Kebijakan 30 tahun lalu dimana IKIP diposisikan pada perintis IV membuat IKIP tidak menjadi pilihan masyarakat. Alhasil lulusan LPTK menjadi kurang menggembirakan kemampuannya dalam mendidik dan mengajar. Setelah keluar UU Guru dan Dosen dengan adanya sertifikasi guru sebagai bentuk pengakuan profesi, kembali perhatian masyarakat terhadap LPTK bergairah. Mestinya yang dikedepankan terlebih dahulu adalah makna, peran, fungsi, dan nilai guru di tengah-tengah masyarakat, baru kemudian penghargaan yang patut diterimakan. Peran penting apa yang harus dimainkan oleh seorang guru di tengah-tengah masyarakat. Sama halnya dengan peran penting seorang dokter, notaris, akuntan, advokat, dan sebagainya. Sehingga sampailah kepada pengakuan dan penghargaan itu datang dari masyarakat, pemerintah, bangsa dan negara bahwa guru bukan menjadi pengemis penghargaan tetapi harus dihargai karena perannya yang amat sentral.

Kegamangan sebutan guru dengan makna hakikinya mengusik persoalan bagaimana meletakkan kembali "makna Guru" secara mendasar sebagai pengetahuan (logos). Jika makna guru sebagai logos tidak dipahami maka masih sangat jauh kalau kita mau berpikir mencetak atau mempraktekkan diri serta memainkan peran guru profesional yang kreatif di bidang pendidikan kejuruan. Meletakkan dasar pemikiran guru sebagai logos menjadi sangat penting sebelum masuk kepada bagaimana mencetak guru dan mengembangkan diri sebagai guru yang profesional. Internalisasi makna logos guru kedalam hati nurani sebagai etos sangat besar pengaruhnya dalam memposisikan dan mempraktekkan diri sebagai guru pendidikan kejuruan dalam kehidupan sehari-hari (patos). Hanya guru yang memiliki logos,



etos, dan patos yang baik akhirnya berpeluang menjadi guru agung pendidikan kejuruan yaitu guru yang meletakkan dirinya sebagai pelayan yang mendidik dan melatih manusia dalam proses memanusiaikan manusia termasuk memanusiaikan dirinya sendiri sebagai manusia guru.

Kata Guru dalam bahasa sanskerta secara etimologi berasal dari dua suku kata yaitu "Gu" artinya darkness dan "Ru" artinya light (Wikipedia encyclopedia). Sangat menarik ternyata kata Guru tersusun dari dua urat suku kata yang bermakna berlawanan yaitu gelap versus terang/bercahaya/bersinar, kemuraman versus keceriaan/kemahardikaan. Secara harafiah guru atau pendidik adalah orang menunjukkan "cahaya terang" atau pengetahuan dan memusnahkan kebodohan atau kegelapan. Guru yang baik adalah guru yang menginspirasi anak didiknya.

Dalam Wikipedia encyclopedia dinyatakan "A guru ([Sanskrit](#) : गुरु) is a person who is regarded as having great knowledge, wisdom and authority in a certain area, and uses it to guide others". Jadi guru adalah seseorang yang dihormati karena pengetahuannya, kebijaksanaannya, kemampuannya memberikan pencerahan, kewibawaan dan kewenangannya menuntun orang lain. Dari sinilah penghargaan dimulai dan menjadi betul-betul dihargai oleh masyarakat atas kesadaran sejati bukan paksaan. Kata guru sebagai kata benda (noun) berarti pengajar (teacher) atau seorang Master dalam spiritual. Sebagai kata benda bermakna pemberi pengetahuan. Sebagai kata sifat (adjective) berarti berat "heavy" atau "weighty". Jadi guru bermakna seseorang yang memiliki pengetahuan berbobot, berat, dan padat. Berbobot dengan kearifan spiritual, keseimbangan spiritual, berbobot karena kualitasnya yang bagus teruji di lapangan, kaya dengan pengetahuan.

Kata guru juga berakar dari bahasa Sanskrit "gri" berarti memuji dan "gur" yang artinya mengangkat "to raise, "to lift up", atau "to make an effort." Manusia secara alamiah pada mulanya adalah "gu" yaitu tidak berpengetahuan atau gelap. Dalam posisi ini sering disebut masih belum memiliki arah atau orientasi. Setelah menjalani pendidikan ia akan menjadi "ru" atau terang, bercahaya, bersinar, ringan karena disinari oleh pengetahuan yang dimilikinya. Proses transformasi dari "gu" ke "ru" atau gelap (awidya) menuju terang (widya) berjalan secara terus menerus tanpa henti



sebagai proses long life education. Widya dalam hal ini dapat juga berarti pengetahuan.

Dalam pengertian lain akar kata Guru menurut Swami Satya Narayana berasal dari kata Guna Titah dan Rupa Warjita. Guna Titah artinya Guru harus mampu membina alam pikiran (citta) dirinya dan bersama-sama siswanya senantiasa berniat baik berbuat baik, benar, dan mulia (positive thinking) secara nyata. Tugas pertama dan utama seorang Guru adalah membangun karakter watak keinginan baik dan berbuat baik. Keinginan baik ditindaklanjuti dengan langkah terprogram dengan baik. Guru sebagai pendidik dituntut dapat membangun sifat-sifat mulia sebagai dasar hidup bersama di bumi ini. Keahlian dan ketrampilan tidak akan ada gunanya tanpa dikendalikan oleh sifat-sifat yang mulia. Tanpa karakter mulia manusia ahli akan sangat cerdas berbuat jahat. Penegak hukum pun akan kesulitan mengatasi kejahatan orang-orang akhli, seperti yang banyak terjadi dewasa ini (Wiana, 2014).

Rupa Warjita artinya guru wajib memberikan pendidikan dalam membentuk raga jasmani menjadi sehat, segar, bugar dan indah. Rupa Warjita berasal dari kata Rupa, Wara, dan Jita. Rupa artinya wujud fisik jasmaniah. Wara artinya utama dan Jita artinya unggul atau menang. Membangun badan jasmani yang sehat, segar, bugar dan indah itu tentunya juga banyak ilmu yang wajib dijadikan rujukan. Karena itu Guru dalam melakukan Guna Titah dan Rupa Warjita itu harus bekerja sama satu dengan yang lainnya secara terpadu saling memperkuat (Wiana, 2014).

Pendapat mantan Rektor UIN Jakarta Prof. Komarudin Hidayat; bahwa guru yang berhenti belajar harus berhenti mengajar sangat beralasan. Karena kemampuan untuk mentransformasikan "gu" menjadi "ru" akan kehilangan orientasi dalam waktu dan jamannya. Guru yang berhenti belajar bertentangan dengan logos, etos, patos guru. Guru sebagai pribadi dituntut selalu meng-update pengetahuannya. Seorang guru harus memahami dan menerapkan filsafat pendidikan, teori-teori pendidikan. Pengertian guru tidak sekedar teacher. Guru dihormati karena pengetahuannya, kebijaksanaannya, kemampuannya memberikan pencerahan, kewibawaan dan kewenangannya. Ada tanggungjawab moral dan etika yang luhur yang harus dipegang teguh sebagai guru. Memang benar seorang guru harus menjadi "pandita kesinatria sekaligus kesatria pinandita" yaitu seseorang yang memiliki ilmu sekelas pandita dan menerapkan ilmunya sebagai seorang kesatria yang tegas dan



pemberani. Seorang guru bekerja “glurug tanpa bala; sakti tanpa aji; menang tanpa ngasorake”. Praktek kehidupannya menjadi digugu dan ditiru oleh masyarakat. Guru sebagai profesi diharapkan membentuk organisasi profesi yang bersifat independen. Organisasi profesi sebagaimana dimaksud berfungsi untuk memajukan profesi, meningkatkan kompetensi, karier, wawasan kependidikan, perlindungan profesi, kesejahteraan, dan pengabdian kepada masyarakat.

C. Guru Agung Pendidikan Kejuruan

Menjadi guru agung ada empat hal yang harus disadari yaitu: (1) sadar filsafati; (2) sadar teoritik; (3) sadar etik; dan (4) sadar teknis. Secara filosofi Guru agung pendidikan kejuruan adalah sosok guru yang mampu melakukan fungsi transpormasi, pencerahan, dan menginspirasi khalayak. Kualitas spirit hidupnya arif, seimbang, bermoral tinggi dengan selalu mengajarkan nilai-nilai untuk mengembangkan niat-niat baik berbuat baik (guna titha). Guru juga tidak melupakan kesehatan, kebugaran, keindahan fisik jasmani anak didik.

Secara teoritik, guru pendidikan kejuruan harus memahami filosofi, teori-teori, asas-asas, landasan, asumsi-asumsi pendidikan kejuruan. Filosofi pragmatism reconstructionis strand semakin mempengaruhi kerangka kerja pengembangan pendidikan kejuruan dunia. Filosofi ini menekankan bahwa tujuan pendidikan kejuruan adalah proses transformasi kerja ke dalam masyarakat demokratis dengan organisasi belajar yang kuat. Pendidikan kejuruan tidak sebatas memenuhi kebutuhan individu dalam kehidupannya melalui berbagai kemampuan memecahkan masalah, berpikir orde tinggi, memperhatikan pengetahuan dan ketrampilan awal yang dimiliki. Secara teori pendidikan kejuruan adalah pendidikan yang diselenggarakan untuk memenuhi kebutuhan manusia akan pekerjaan dan pemenuhan seluruh kebutuhan hidupnya. Pendidikan kejuruan secara pragmatis mencoba menyiapkan peserta didik memecahkan masalah-masalah nyata secara logis dan rasional, terbuka mencari dan menemukan alternatif-alternatif solusi serta siap melakukan eksperimen. Outcome yang diharapkan dari pendidikan pragmatis adalah masyarakat berpengetahuan yang secara vokasional mampu beradaptasi, mampu mencukupi dirinya sendiri, berpartisipasi dalam masyarakat demokrasi, dan berpandangan bahwa belajar dan beraksi adalah proses yang panjang (Lerwick, dalam Rojewski., 2009).



Guru agung pendidikan kejuruan juga harus menguasai konteks, teori-teori pendidikan, arah dan perkembangan pendidikan dan pengajaran saat ini dan kedepan. Di Abad 21 konteks pendidikan, tujuan pendidikan, arah pembelajaran dan pengajaran mengalami pergeseran paradigma yang sangat signifikan. Konteks pendidikan mengalami tingkat perubahan yang semakin cepat, berkembang secara sistemik berkelanjutan menuju pengembangan life skill, career skill, penguasaan informasi, teknologi, multi media yang sangat memadai. Tujuan pendidikan diarahkan untuk mendukung tumbuhnya peserta didik menjadi pemimpin dan anggota masyarakat pembelajar yang kritis serta kreatif berkontribusi pada pembangunan masyarakat berkelanjutan. Proses pembelajaran mengarah kepada proses aktualisasi diri, menghargai diri sendiri dengan fokus pada belajar mandiri, belajar bagaimana belajar dengan baik, belajar dari berbagai sumber yang tidak terbatas isi, ruang, tempat, dan waktu melalui jaringan komputer. Kecerdasan belajar mengarah pada pengembangan skills: berpikir kritis, kreatif, berkomunikasi, berkolaborasi. Guru sebagai fasilitator atau mentor pendukung pembelajaran siswa. Praksis pengajaran dilakukan dari berbagai sumber tidak terbatas melalui jaringan pengajaran berkelas dunia. Membangun kepedulian terhadap pembangunan berkelanjutan (Cheng, 2005).

Guru sebagai pendidik profesional memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Dalam menjalankan tugasnya seorang guru harus memegang kode etik. Kode etik Guru Indonesia yaitu: (1) berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila; (2) memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional; (3) berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan dalam melakukan bimbingan dan pembinaan; (4) menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar mengajar; (5) memelihara hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat di sekitarnya untuk membina peran serta dan tanggungjawab bersama terhadap pendidikan; (6) secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesi; (7) membina hubungan seprofesi dan semangat kekeluargaan, dan kesetiakawanan sosial; (8) secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian; (9) melaksanakan



segala kebijaksanaan Pemerintah dalam bidang pendidikan (Kongres Guru ke XVI, 1989 di Jakarta).

Bagi guru sekolah kejuruan usaha-usaha untuk memperoleh informasi tentang bakat dan minat peserta didik tentang pekerjaan atau keinginan meneruskan ke jenjang pendidikan tinggi sangat penting sebagai bahan bimbingan dan pembinaan. Sekolah kejuruan yang peserta didiknya sebagian besar menghendaki melanjutkan ke Perguruan Tinggi sangat tidak efisien jika dilatih dengan ketrampilan teknis yang sarat dengan biaya tinggi. Sebaliknya jika semua peserta didik menghendaki untuk bekerja dalam bidang tertentu maka sekolah harus membimbing dan membina skill kerjanya sampai terlampaui batas kriteria ketuntasan minimal. Suasana sekolah yang mendekati atau menyerupai suasana industri sangat penting dibangun di sekolah kejuruan. Untuk itu hubungan baik atau kerjasama antara sekolah kejuruan dengan masyarakat industri menjadi sangat penting sebagai bagian dari peningkatan pendidikan kejuruan.

Guru unggul pendidikan kejuruan merupakan jabatan yang membutuhkan kepemilikan bakat, minat, panggilan jiwa, idealisme, komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia. Guru unggul pendidikan kejuruan memiliki kualifikasi akademik minimal S1 dan telah banyak memperoleh pengalaman dan pelatihan teknis Industri sesuai dengan bidang tugas. Dalam budaya Jawa menurut Slamet PH (2007) Guru pendidikan kejuruan perlu memiliki sifat-sifat: (1) Luruh, tenang tidak grusa-grusu; (2) Trapsila, bersikap sopan dan santun terhadap sesama; (3) Mardawa, lemah lembut tetapi tegas; (4) Manut caraning bangsa, tindakannya berwawasan kebangsaan; (5) Andap ansor, bersikap rendah hati; (6) Prasaja, berpenampilan wajar tidak berlebihan; (7) Tapa slira, mawas diri dan bertenggang rasa; (8) Eling, selalu ingat pada Tuhan Yang Maha Esa serta hukum-hukum-nya, tidak mentang-mentang (ojo dumeh); (9) Ulah bathin, melakukan kegiatan rohani untuk memperoleh keutamaan dan harmoni hidup; (10) Ajining diri gumantung ing lati, harga diri tergantung pada ucapan dan hati nuraninya; dan (11) Tut Wuri Handayani, Ing Madya Mangun Karsa, Ing Ngarsa Sung Tulodho, di belakang mendorong, di tengah mempengaruhi, di depan memberi contoh.

Secara teknis guru agung pendidikan kejuruan secara bersama-sama di sekolah menterjemahkan kurikulum menjadi rencana pembelajaran mendidik, mentor bagi



peserta didik, peneliti, team leader, koordinator kegiatan pengembangan sekolah, pengelola sekolah, koordinator lab/bengkel, pembimbing karir (Boles & Troven, 1996; Murphy, 1995; Fessler&Ungaretti, 1994; Walling, 1994 dalam Cheng, 2009:397). Guru sekolah kejuruan kedalam melaksanakan fungsi pendidikan dan pelatihan dengan pemberian pengalaman belajar yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan dunia kerja dan kebutuhan pribadi peserta didik. Keluar guru pendidikan kejuruan terus membangun jaringan kerjasama dengan berbagai pihak dunia kerja dan dunia industri dalam rangka menjamin kepuasan berbagai stake holders.

Untuk mewujudkan berbagai fungsi, guru pendidikan kejuruan terus menerus melengkapi dan mengembangkan diri sebagai guru profesional dengan sembilan kecerdasan kontekstual "wiweka sanga" sebagai guru agung. Guru agung pendidikan kejuruan dapat menampilkan dirinya sebagai sosok: (1) Pembelajar sepanjang hayat; (2) Tokoh spiritual; (3) Master trainer ESQ; (4) Pemuka masyarakat; (5) Pemerhati dan penggiat konservasi lingkungan hidup; (6) Cendikiawan; (7) Pelatih/instruktur berketrampilan tinggi; (8) Konselor; (9) Pembimbing karir; (10) Ekonom; (11) Pengusaha/Wirausahawan; (12) Pelaku politik etis pendidikan; (13) Teknolog; (14) Seniman; (15) Budayawan.

D. SIMPULAN

Peluruhan makna guru sangat perlu dikembalikan kepada makna dasar yaitu sebagai a person who is regarded as having great knowledge, wisdom and authority in a certain area, and uses it to guide others". Guru juga berarti Guna Titah dan Rupa Warjita. Guna Titah artinya guru harus mampu membina alam pikiran (citta) dirinya dan bersama-sama siswanya senantiasa berniat baik berbuat baik, benar, dan mulia (positive thinking) secara nyata. Rupa Warjita artinya guru wajib memberikan pendidikan dalam membentuk raga jasmani menjadi sehat, segar, bugar dan indah. Tugas pertama dan utama seorang guru adalah membangun karakter atau watak keinginan baik dan berbuat baik. Guru adalah seseorang yang dihormati karena pengetahuannya, kebijaksanaannya, kemampuannya memberikan pencerahan, kewibawaan dan kewenangannya menuntun orang lain. Guru tidak sekedar pengajar (teacher) yang bertransaksi di kelas selama jam pelajaran yang dijadwalkan. Dengan mengembalikan peran dan fungsi guru ke makna sejatinya maka penghargaan guru



akan menjadi terhormat. Peran guru sebagai transporter atau pembawa nilai-nilai baru atau agen perubahan dalam pembangunan keunggulan bangsa akan dapat tercapai. Pendidikan kejuruan sebagai pendidikan yang lebih kompleks daripada pendidikan akademik membutuhkan guru yang memiliki kecerdasan ganda kontekstual "wiweka sanga".

DAFTAR PUSTAKA

- Cheng, Y.C. (2005). *New paradigm for re-engineering education, globalization, localization and individualization*. Dordrecht: Springer.
- Hansen, R. 2009. The pedagogical roots of technical learning and thinking. In R. Maclean, D. Wilson, & C. Chinien (Eds.), *International handbook of education for the changing world of work, bridging academic and vocational learning* (pp. 5-18). Bon: Springer.
- Heinz, W.R. 2009. Redefining the status of occupations. In R. Maclean, D. Wilson, & C. Chinien (Eds.), *International handbook of education for the changing world of work, bridging academic and vocational learning* (pp. 161-174). Bon: Springer.
- Hollander, A. & Mar, N.Y. 2009. Towards achieving TVET for all: the role of the unesco-unevoc international centre for technical and vocational education and training. In R. Maclean, D. Wilson, & C. Chinien (Eds.), *International handbook of education for the changing world of work, bridging academic and vocational learning* (pp. 41-58). Bon: Springer.
- Huisinga, R. 2009. Approaches to designing TVET curricula. In R. Maclean, D. Wilson, & C. Chinien (Eds.), *International handbook of education for the changing world of work, bridging academic and vocational learning* (pp. 1669-1686). Bonn: Springer
- Rojewski, J.W. 2009. A conceptual framework for technical and vocational education and training. In R. Maclean, D. Wilson, & C. Chinien (Eds.), *International handbook of education for the changing world of work, bridging academic and vocational learning* (pp. 19-40). Bonn: Springer.
- Slamet, P.H. 2013. Laporan pengembangan SMK rujukan. Tidak diterbitkan
- Sudira P. (2011). Reconceptualization vocational education and training in Indonesia based-on "Wiwekasanga": Proceeding; International Conference VTE The Roles of Vocational Education in The Preparation of Professional Labor Force
- Tilaar, H.A.R., (1999). *Pendidikan kebudayaan, dan masyarakat madani Indonesia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H.A.R., (2002). *Perubahan sosial dan pendidikan, pengantar pedagogik transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Wiana, I.K. (2014). Melalui pendidikan hindu membangun moral dan mental tangguh. Makalah seminar nasional World Hindu Parishad